

NILAI-NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA ADAT OOR PADA MASYARAKAT SUKU KLON

Thomas Kemil Masi

Staf Pengajar Pada Program Studi PPKn FKIP Undana

e-mail : kemilmasi@gmail.com

Abstrak

Penelitian mengkaji tentang bagaimana Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat *Oor* pada masyarakat suku Klon, Desa Probur, Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor. Tujuan penelitian yaitu: 1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara adat *Oor* pada kehidupan masyarakat suku Klon desa Probur Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor. 2) Mendeskripsikan Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam upacara adat *Oor* pada kehidupan masyarakat suku Klon Desa Probur Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yaitu memperoleh data-data secara tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku utama yang diamati. Data yang dikumpulkan baik data primer maupun sekunder yang telah diperoleh dari lapangan dalam bentuk kalimat yang jelas sehingga mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Proses berjalannya pelaksanaan upacara adat *Oor* sebagai berikut: 1) *Ining enem* menyiapkan bibit. 2) *Aram gi oom eeben* mengundang empat suku. 3) *Ining Enem* membawa bibit *keHalaigen* 4) *Ining Enem* terlebih dahulu menanam mengelilingi *Halaigen* sebanyak 12 lubang. 5) Doa kepada *Or Mdi Lahtal*. 6) Makan bersama. Tujuan dari upacara adat *Oor* adalah mengajukan permohonan kepada *Or Mdi Lahtal* untuk memberkati bibit yang mereka akan tanam dan jauhkan tanaman mereka dari gangguan hama dan penyakit agar mendapat hasil panen yang baik. Fakta yang peneliti temukan di lapangan membuktikan bahwa benar Pancasila itu merupakan implementasi nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia salah satunya kebudayaan orang Alor khususnya suku Klon yakni dalam upacara adat *Oor* adalah sebagai berikut : 1) Nilai Ketuhanan (*Aram gi oom eeben* memohon kepada *Or Mdi Lahtal*). 2) Nilai kemanusiaan (saling menghormati dan menghargai sesamanya dengan menjaga tutur katanya selama upacara tersebut berlangsung agar tidak terjadi perselisihan). 3) Nilai Persatuan (Mereka bersatu dan bekerja bersama-sama dalam mengikuti upacara adat *Oor*). 4) Nilai Kerakyatan (Mereka mengundang suku-suku yang berada disekitar suku Klon untuk bekerja bersama-sama agar pekerjaan yang berat menjadi ringan). 5) Nilai Keadilan (Saat pembagian bibit yang merata dan saat makan bersama-sama).

Kata Kunci: Nilai-nilai Pancasila, Upacara Adat *Oor*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara majemuk. Dikatakan negara yang majemuk karena Negara Indonesia memiliki keberagaman budaya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Kemajemukan yang ada ini membuat setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khasnya. Kehidupan suku-suku serta keberagaman kebudayaannya yang ada di Indonesia ini sudah bertumbuh sejak keberadaan nenek moyang hingga sekarang ini (F. Ukur dan F.L. Cooley 1979: 28)

Kebudayaan ini pula bukan baru ada ketika Indonesia sudah menjadi Negara, namun jauh

ada ketika setiap daerah belum bergabung dengan Negara Indonesia. Dengan kata lain, setiap daerah atau suku bangsa di Negara Indonesia memiliki kebudayaan aslinya sebelum menjadi bagian dari Negara

Indonesia. Dengan keberagaman budaya yang di miliki membuat setiap daerah dalam Negara Indonesia memiliki keunikan tersendiri (Dake 2015: 2).

Edward Bunett Tylor mengemukakan, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soileman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan hasil cipta masyarakat. Kebudayaan terdiri dari beberapa unsur, seperti system masyarakat, bahasa, seni, teknologi, religi, ekonomi, dan ilmun pengetahuan (Widiarto Tri 2007: 10).

Kebudayaan yang beranekaragam ini juga terdapat di Provinsi bagian Timur Negara Indonesia, yakni Provinsi NTT (Nusa Tenggara Timur). NTT adalah sebuah provinsi Indonesia yang terletak di tenggara Indonesia. Provinsi ini terdiri dari beberapa pulau, antara lain Flores, Sumba, Timor, Rote, Sabu, Adonara, Solor dan Alor. Ibukota NTT sendiri terletak di Kupang, Timor Barat. Sementara bagian timur pulau tersebut adalah bekas provinsi Indonesia yang ke-27, yaitu Timor Timur yang merdeka menjadi negara Timor Leste pada tahun 2002. Kebudayaan - kebudayaan yang ada terlahir bersamaan dengan adanya daerah tersebut menjadi satu kesatuan system budaya yang memiliki karakter dan ciri khas yang sesuai dengan daerah tersebut.

Suatu masyarakat setempat pasti mempunyai lokalisasi atau tempat tinggal (wilayah) tertentu. Walaupun sekelompok manusia merupakan masyarakat pengembara akan tetapi pada saat-saat tertentu anggota-anggota pasti berkumpul pada suatu tempat tertentu misalnya bila mengadakan upacara-upacara tradisional. Masyarakat-masyarakat setempat yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen, biasanya mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya. Begitupun masyarakat Suku Klon yang bertempat tinggal di Desa Probur, Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor (Soekanto, 1990:163)

Perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini telah mempengaruhi terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat Suku Klon, baik yang berdampak positif maupun yang berdampak negatif seperti dalam hal mengikuti upacara Adat Oor dulunya diwajibkan untuk semua warga baik itu orang tua maupun anak-anak, tetapi kini hanya orang tua saja yang mengikuti upacara Adat Oor. Sedangkan anak-anak beranggapan bahwa Upacara tersebut sudah kuno dan tidak mengikuti perubahan zaman sehingga mereka tidak berminat untuk mengikuti upacara Adat Oor. Hal ini berimplikasi secara langsung pada lajunya perubahan kebudayaan. Nilai – nilai sosial budaya serta moral dan adat istiadat yang mengatur kehidupan bersama di Suku Klon atau di daerah manapun mengalami perubahan, akibatnya sosialitas masyarakat tradisional yang dahulu dijunjung tinggi kini terkikis yang mana dalam upacara adat Oor biasanya terdapat lagu-lagu yang dinyanyikan saat pelaksanaan upacara tersebut, tetapi kini lagu-lagu tersebut hanya bisa dinyanyikan oleh orang tua saja sedangkan anak-anak banyak yang tidak mengetahui lagi lagu-lagu tersebut.

Upacara adat yang dilakukan secara nyata melalui bahasa, simbol-simbol merupakan tradisi adat yang pada dasarnya menghasilkan nilai dan makna yang mendalam pada kehidupan manusia. Semua bentuk tindakan yang dihasilkan oleh manusia mengandung makna sosial, religius yang kuat dan kompleks dalam menata kehidupan bersama yang meliputi semua aspek kehidupan untuk memenuhi semua kebutuhan yang diantaranya salah satu ritual adat seperti Oor.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pancasila yang Terkandung dalam Upacara Adat Oor Pada Masyarakat Suku Klon”

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini tepatnya di Desa Probur Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor.

Subyek Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan, yang menjadi subjek penelitian ini ialah Kepala Suku,

tokoh Adat dan tokoh Masyarakat Desa Probur yang paham betul dengan upacara *Oor*, yaitu; 1) Kornelis Gilamo (Kepala Suku/*Aram gi oom eeben Klon*), 2) Petru Plaikar (*Ining Enem/Tuan Bibit*), 3) Fredik Belmo (Kepala Suku/*Aram gi oom eeben Dulel*), 4) Isak Maraben (*Gben/Yang dituakan*), 5) Darius Kolimoh (Tokoh Masyarakat).

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan demikian penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya (Hariwijaya, 2007: 85). Dengan menggunakan pendekatan ini dapat memberikan gambaran mengenai “Nilai-nilai Pancasila yang Terkandung dalam Upacara Adat *Oor* Pada Masyarakat Suku Klon”.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer. Data Primer atau data utama merupakan hasil wawancara yang diperoleh dan dikumpulkan langsung oleh penulis dari hasil wawancara dengan Kepala Suku/*Aram gi oom eeben Klon*, *Ining Enem/Tuan Bibit*, Kepala Suku/*Aram gi oom eeben Dulel* dan tokoh masyarakat di Desa Probur.
2. Data Sekunder. Data sekunder diperoleh dari orang yang telah melakukan penelitian berdasarkan sumber-sumber yang sudah ada berupa buku-buku, jurnal maupun hasil penelusuran dari internet yang berkaitan dengan Upacara Adat *Oor* Pada Masyarakat Suku Klon. Data yang diambil berupa letak kelurahan Desa, luas dan batas-batas wilayahnya, keadaan penduduk, flora dan fauna.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara
Wawancara untuk pengumpulan informasi secara lisan dilakukan melalui Tanya jawab antara penulis dengan tokoh-tokoh adat dan masyarakat sekitar yang mengetahui dengan jelas tentang Upacara Adat *Oor* Pada Masyarakat Suku Klon di Desa Probur Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor. Para Nara Sumber ini akan ditanyakan tentang sepengetahuan mereka mengenai hal-hal yang menyangkut tentang Upacara Adat *Oor* Pada Masyarakat Suku Klon
2. Dokumentasi
Dokumentasi dapat berupa foto pada saat penulis mewawancarai tokoh masyarakat dan masyarakat adat yang mengetahui tentang Upacara Adat *Oor* Pada Masyarakat Suku Klon. Dokumentasi Berupa foto yang dimaksud ialah potret pada saat mewawancarai Narasumber dan hal-hal yang diperlukan pada saat penelitian.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data
Reduksi data merupakan ringkasan, menentukan inti sari, memusatkan pada hal-hal yang utama, menentukan tema dan pola serta memilah hal yang tidak di perlukan. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan menggambarkan keadaan yang lebih jelas dan terperinci, serta memudahkan penulis agar dapat mengumpulkan data selanjutnya, dan mencari bila dibutuhkan (Sugiyono, 2012:338). Penelitian ini data yang direduksi oleh peneliti terdiri dari data hasil wawancara dan dokumentasi pendukung dalam penelitian ini guna menjawab rumusan masalah.
2. Penyajian Data
Setelah direduksi, tahapan yang berikutnya dilakukan adalah mendisplay atau menyajikan data. Melalui penyajian data yang telah ada, maka data dapat diorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan agar semakin mudah dipahami atau dimengerti (Sugiyono, 2012:341).
3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian kualitatif ini diharapkan mampu menjadi sebuah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Hal-hal yang ditemukan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang diteliti (Sugiyono, 2012:345).

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Moleong (2004:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang mendaftarkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu triangulasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi membandingkan apa yang akan dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
2. Triangulasi membanding hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan.
3. Triangulasi mengadakan perbincangan dengan banyak pihak untuk mencapai pemahaman tentang sesuatu atau berbagai hal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut masyarakat Alor khususnya Suku Klon, Upacara adat *Oor* dapat didefinisikan sebagai upacara sebelum menanam. Dimana sebelum masyarakat suku Klon belum melakukan upacara adat ini maka mereka tidak bisa menanam di ladang masing-masing.

Upacara adat *Oor* timbul karena sudah merupakan ritual turun temurun sejak nenek moyang mereka menetap di Desa Probur. Selain ritual turun temurun, mereka percaya bahwa dengan mengadakan upacara adat *Oor* maka tanaman yang mereka tanam akan terhindar dari gangguan hama penyakit dan hewan-hewan yang akan merusak tanaman mereka sehingga hasil panen bagus. Upacara adat *Oor* berlangsung pada awal bulan november.

Menurut pandangan atau kepercayaan masyarakat Desa Probur khususnya suku Klon bahwa upacara adat *Oor* membawa berkah dan juga membawa ke tentraman bagi mereka, kenapa? karena di dalam proses upacara adat *Oor* mereka juga saling bermaaf-maafan satu sama lain, mereka percaya sebuah kesalahan yang tidak dimintakan maaf maka akan terjadi gagal panen. Didalam upacara adat *Oor* ini juga mereka mengajukan permohonan kepada *Or Mdi Lahtal* untuk memberkati bibit yang mereka akan tanam. Apabila mereka tidak melakukan upacara adat *Oor* yang ada, maka hasil penen akan menurun bahkan gagal panen. Untuk itu sesuai dangan kepercayaan masyarakat Desa Probur khususnya suku Klon, upacara adat *Oor* ini tetap dipertahankan sampai saat ini dan diwariskan kepada generasi mendatang.

1. Proses Pelaksanaan Upacara Adat *Oor*

- a. *Ining Enem*/tuan bibit, Menyiapkan bibit yang hendak ditanam seperti padi dan jagung. Lalu *Ining Enem* menyampaikan kepada Kepala Suku/*Aram gi oom eeben* bahwa dalam waktu terdekat akan melaksanakan penanaman padi, jagung, ubi dan lain sebagainya.
- b. *Aram gi oom eeben* mengumumkan kepada semua anggota suku yang hendak melaksanakan penanaman padi atau jagung dan suku-suku yang lain dimana terdapat 4 suku (Dulel, Madal, Molel, dan Bakihtang) dengan kalimat yang berbunyi demikian: "*Pi magad bo ge persiapan*" yang artinya : "Kami telah siap untuk menanam padi, jagung, ubi dan lain sebagainya. Serta hari, tanggal dan jam untuk melaksanakan proses penanaman".

- c. Keesokan harinya sebelum proses penanaman dimulai, sebelum para undangan keladang maka *Ining Enem* terlebih dahulu membawa bibit keladang. Bibit yang diambil dari gudang penyimpanan bibit dan dibawa lalu diletakkan diatas *Halaigen*/mesba yang telah disiapkan ditengah-tengah ladang.
- d. Sebelum undangan dari keempat suku itu ke ladang, *Ining Enem* terlebih dahulu menanam bibit tersebut mengelilingi *Halaigen* yang berjumlah 12 lubang, lalu *Ining Enem* pun duduk dan menunggu sampai semua undangan dari keempat suku dan *Aram gi oom eeben* datang ke ladang tersebut.
- e. *Aram gi oom eeben* pun melantunkan kidung pujian dalam bentuk doa kepada Allah Bulan, Allah Bintang dan Allah Matahari yang berbunyi:
"Oooooooooooooo
Or Mdi Lahtal
Pi magad goter golap
uhai ukadar, uhai ulap"
 yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang artinya sebagai berikut :
"Ooooooooooooo
 Allah Bulan, Allah Bintang dan Allah Matahari
 Berkatilah bibit yang kami akan tanam
 dan jauhkan binatang dan hama penyakit dari tanaman kami".
 lalu *aram gi oom eeben* menyumbur ludah sirih pinang mengelilingi *halaigen* dan bibit yang akan ditanam. Lalu *Limo Aram*/lima suku (Suku Klon, Suku Dulel, Suku Madal, Suku Molel dan Suku Bakihtang) mereka saling bermaaf-maafan karena meraka berkeyakinan bahwa jika ada perselisihan yang belum terselesaikan lalu mengikuti upacara adat *Oor* maka akan terjadi gagal panen.
- f. *Ining Enem* pun membagi bibit yang telah disiapkan tadi kepada masing-masing perwakilan suku. Masing-masing suku mendapat 1 bakul bibit. Kecuali suku Klon karena suku Klon sebagai tuan rumah, tugasnya hanya memantau atau saat penanaman maka anggota suku Klon berbaur keempat suku yang di undang.
- g. Setiap perwakilan suku tadi, kembali ke kelompok sukunya dan membagi kepada setiap orang, dengan ukuran masing-masing 1 gayung yang terbuat dari tempurung kelapa, lalu dimasukkan kedalam bakul kecil anggota sukunya untuk ditanam.
- h. Setelah semua undangan mendapat bibit yang dibagikan maka, *Aram gi oom eeben* menyeruhkan kata : *"Hoooo.... Hooo (Ukurui)"* sebanyak tiga kali pertanda dimulainya proses menanam. Selama proses menanam dilakukan, selama itu juga pantun dilantunkan dari mulut *Aram gi oom eeben* yang berbunyi:
"Pin ik om tene togoya tanem togotal
pahor nuk o kok meak gawai
mi tahik nange mi tatain nang
o mol tin ala dei tin ik"
 Yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang artinya sebagai berikut:
 "Bapak, Mama, Kakak, Adik, Teman-teman dan semua keluarga
 mari kita sama-sama satukan hati
 saat ini saya ada pekerjaan yang saya tidak bisa kerja sendri
 sehingga saya mengundang kalian semua
 untuk kita sama-sama menyelesaikan pekerjaan ini"
 Semua undangn saling berbalas-balasan pantun dari dari *Aram gi oom eeben* hingga selesai menanam, lalu *Aram gi oom eeben* dengan menyeruhkan kata : *"Hoooo.... Hooo (Ukurui)"* tanda selesainya proses tanam.

Bibit yang tersisa tidak dibawa pulang kerumah tetapi bibit tersebut dihamburkan mengelilingi ladang. Mereka berkeyakinan bahwa mereka telah memberi makan kepada tuan alam.

- i. Setelah selesai proses penanaman, maka semua undangan makan bersama dengan *Ining Enem* dan *Aram gi oom eeben* di ladang.

2. Tujuan Upacara adat Oor

Tujuan dari upacara adat *Oor* adalah mengajukan permohonan kepada *Or Mdi Lahtal* untuk memberkati bibit yang mereka akan tanam dan jauhkanlah tanaman mereka dari gangguan burung, dan hama penyakit sehingga mereka bisa memperoleh hasil panen yang baik.

3. Nilai-nilai Pancasila dalam Upacara Adat Oor

Pancasila adalah ideologi dasar bagi Negara Indonesia. Pancasila berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu panca berarti lima dan sila berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila berisi lima sila yang pada hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental. Nilai-nilai dasar dari Pancasila tersebut adalah nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan Indonesia, nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan pernyataan secara singkat bahwa nilai dasar Pancasila adalah nilai Ketuhanan, nilai Kemanusiaan, nilai Persatuan, nilai Kerakyatan, dan nilai Keadilan.

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Inti dari sila pertama pancasila, bahwa dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai bahwa Negara yang didirikan adalah sebagai tujuan manusia, dimana manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan Negara, bahkan, politik, pemerintahan, moral dan budaya harus dijiwai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sila pertama Pancasila ini, terlihat bahwa masyarakat Desa Probur khususnya suku Klon juga percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui Doa permohonan kepada *Or Mdi Lahtal*/Allah Bulan, Allah Bintang dan Allah Matahari agar memberkati bibit yang mereka telah siapkan dan jauhkan tanaman mereka dari gangguan hama penyakit.

b. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Inti dari sila kedua pancasila, bahwa dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa Negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Hal ini mengandung suatu pengertian bahwa hakikat manusia harus adil dalam hubungan dengan diri sendiri, adil terhadap sesama, adil terhadap lingkungannya serta adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sila kedua Pancasila terlihat bahwa setiap warga masyarakat Desa Probur khususnya suku Klon dan empat suku yang diundang agar menghormati dan menghargai sesamanya dengan menjaga tutur katanya selama upacara tersebut berlangsung agar tidak terjadi perselisihan.

c. Persatuan Indonesia

Inti dari sila ketiga pancasila, bahwa dalam sila persatuan Indonesia terkandung bahwa Negara adalah sebagai penjelma sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Negara adalah suatu persekutuan hidup bersama diantara elemen-elemen yang membentuk Negara yang berupa suku, ras, agama, kelompok, maupun golongan. Oleh karena itu perbedaan adalah bawaan kodrat manusia dan juga merupakan ciri khas elemen-elemen yang membentuk Negara. Konsekuensinya Negara adalah beraneka ragam tetapi satu.

Sila ketiga Pancasila terlihat bahwa setiap warga masyarakat suku Klon maupun masyarakat empat suku yang diundang, bersama-sama mengikuti upacara adat *Oor* dengan bersama-sama bersatu dalam mengikuti upacara adat *Oor*.

d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Inti dari sila keempat pancasila, bahwa dalam sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan mengandung nilai filosofis bahwa hakikat Negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup Negara.

Dari sila keempat Pancasila terlihat bahwa setiap warga masyarakat Suku Klon dalam melakukan penanaman maka mereka harus mengundang suku-suku yang ada disekitar suku Klon untuk bersama-sama bekeerja serta saling menghormati dan mereka saling memafkan agar tercapai suatu tujuan bersama.

e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Kita sebagai bangsa Indonesia seharusnya mengamalkan nilai-nilai yang ada didalam kelima sila Pancasila sehingga tidak membawa bangsa Indonesia ini kedalam moral yang semakin merosot, tekanan demografis, protes kelompok-kelompok minoritas dan hak asasi manusia. sadar akan perkembangan teknologi yang pesat dan alkulturasi antar Negara mengakibatkan kaum muda melupakan Pancasila. Dalam kehidupan bermasyarakat saat ini, nilai-nilai kepancasilaan yang kita pertahankan seakan dikesampingkan.

Sila kelima Pancasila terlihat dalam pembagian bibit yang dibagi kepada setiap suku yang diundang harus seimbang yakni masing-masing mendapatkan satu bakul dan dari setiap suku itu membagikan lagi kepada anggotanya masing-masing orang mendapatkan satu gayung bibit yang terbuat dari tempurung kelapa dan setelah semua selesai bekerja barulah makan bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis dapat menyimpulkan bahwa Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Upacara Adat *Oor* Pada Masyarakat Suku Klon Di Desa Probur, Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor adalah sebagai berikut :

1. Upacara adat *Oor* adalah upacara sebelum musim tanam. Upacara adat *Oor* timbul karena sudah merupakan upacara adat turun temurun sejak nenek moyang mereka menetap di Desa probur. Selain upacara adat turun temurun, mereka percaya bahwa dengan melaksanakan upacara adat *Oor* sebelum menanam maka akan mendapat hasil panen yang baik. Masyarakat Desa Probur. Didalam upacara adat *Oor* ini juga mereka mengajukan permohonan kepada *Or Mdi Lahtal*/Allah Bulan, Allah Bintang dan Allah Matahari untuk memberkati bibit yang mereka akan tanam dan jauhkan tanaman mereka dari gangguan burung, hama dan penyakit. Apabila mereka tidak menjalankan upacara adat yang ada atau pada saat menanam terjadi peselisihan, maka tanam yang mereka tanam akan dimakan oleh burung, kena hama penyakit bahkan gagal panen. Untuk itu sesuai dengan kepercayaan masyarakat Desa Probur khususnya suku Klon, upacara adat *Oor* ini tetap dipertahankan sampai saat ini dan akan diwariskan kepada generasi berikut.
2. Proses pelaksanaan upacara adat *Oor* dapat diuraikan sebagai berikut:
 - a. *Ining Enem*, Menyiapkan bibit yang hendak ditanam seperti padi dan jagung. Lalu *Ining Enem* menyampaikan kepada Kepala Suku/*Aram gi oom eeben* bahwa dalam waktu terdekat akan melaksanakan penanaman padi, jagung, ubi dan lain sebagainya.
 - b. *Aram gi oom eeben* mengumumkan kepada semua anggota suku yang hendak melaksanakan penanaman padi atau jagung dan suku-suku yang lain dimana terdapat 4

- suku (Dulel, Madal, Molel, dan Bakihtang) dengan kalimat yang berbunyi demikian: “*Pi magad bo ge persiapan*” yang artinya : “Kami telah siap untuk menanam padi, jagung, ubi dan lain sebagainya. Serta hari, tanggal dan jam untuk melaksanakan proses penanaman”.
- c. Keesokan harinya sebelum proses penanaman dimulai, sebelum para undangan keladang maka *Ining Enem* terlebih dahulu membawa bibit keladang. Bibit yang diambil dari gudang penyimpanan bibit dan dibawa lalu diletakkan diatas *Halaigen*/mesba yang telah disiapkan ditengah-tengah ladang.
 - d. Sebelum undangan dari keempat suku itu ke ladang, *Ining Enem* terlebih dahulu menanam bibit tersebut mengelilingi *Halaigen* yang berjumlah 12 lubang, lalu *Ining Enem* pun duduk dan menunggu sampai semua undangan dari keempat suku dan *Aram gi oom eeben* datang ke ladang tersebut.
 - e. *Aram gi oom eeben* pun melantunkan kidung pujian dalam bentuk doa kepada Allah Bulan, Allah Bintang dan Allah Matahari.
 - f. Lalu *aram gi oom eeben* menyumbur ludah sirih pinang mengelilingi *halaigen* dan bibit yang akan ditanam. Lalu *Limo Aram*/lima suku (Suku Klon, Suku Dulel, Suku Madal, Suku Molel dan Suku Bakihtang) mereka saling bermaaf-maafan.
 - g. *Ining Enem* pun membagi bibit yang telah disiapkan tadi kepada masing-masing perwakilan suku. Masing-masing suku mendapat 1 bakul bibit. Kecuali suku Klon karena suku Klon sebagai tuan rumah, tugasnya hanya memantau atau saat penanaman maka anggota suku Klon berbaur keempat suku yang di undang.
 - h. Setiap perwakilan suku tadi, kembali ke kelompok sukunya dan membagi kepada setiap orang, dengan ukuran masing-masing 1 gayung yang terbuat dari tempurung kelapa, lalu dimasukkan kedalam bakul kecil anggota sukunya untuk ditanam.
 - i. Setelah semua undangan mendapat bibit yang dibagikan maka, *Aram gi oom eeben* menyeruhkan kata : “*Hoooo.... Hooo (Ukurui)*” sebanyak tiga kali pertanda dimulainya proses menanam. Selama proses menanam dilakukan, selama itu juga pantun dilantunkan dari mulut *Aram gi oom eeben*, Semua undangan saling berbalas-balasan pantun dari dari *Aram gi oom eeben* hingga selesai menanam, lalu *Aram gi oom eeben* dengan menyeruhkan kata : “*Hoooo.... Hooo (Ukurui)*” tanda selesainya proses tanam. Bibit yang tersisa tidak dibawa pulang kerumah tetapi bibit tersebut dihamburkan mengelilingi ladang. Mereka berkeyakinan bahwa mereka telah memberi makan kepada tuan alam.
 - j. Setelah selesai proses penanaman, maka semua undangan makan bersama dengan *Ining Enem* dan *Aram gi oom eeben* di ladang.
3. Tujuan dari upacara adat *Oor* adalah mengajukan permohonan kepada *Or Mdi Lahtal*/Allah bulan, Allah bintang dan Allah Matahari untuk memberkati bibit yang mereka akan tanam dan jauhkanlah tanaman mereka dari gangguan burung, dan hama penyakit sehingga mereka bisa memperoleh hasil panin yang baik.
 4. Nilai-nilai Pancasila yang Terkandung dalam Upacara Adat *Oor*
 - a. Nilai Ketuhanan : Masyarakat Desa Probur khususnya suku Klon juga percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui Doa permohonan kepada *Or Mdi Lahtal*/Allah Bulan, Allah Bintang dan Allah Matahari agar memberkati bibit yang mereka telah siapkan dan jauhkan tanaman mereka dari gangguan hama penyakit
 - b. Nilai kemanusiaan : Setiap warga masyarakat Desa Probur khususnya suku Klon dan empat suku yang diundang agar menghormati dan menghargai sesamanya dengan menjaga tutur katanya selama upacara tersebut berlangsung agar tidak terjadi perselisihan.
 - c. Nilai Persatuan : Terlihat bahwa setiap warga masyarakat suku Klon maupun masyarakat empat suku yang diundang, bersama-sama mengikuti upacara adat *Oor* dengan bersama-sama bersatu dalam mengikuti upacara adat *Oor*.
 - d. Nilai Kerakyatan : Terlihat bahwa setiap warga masyarakat Suku Klon dalam melakukan penanaman maka mereka harus mengundang suku-suku yang ada disekitar suku Klon untuk bersama-sama bekerja serta saling menghormati dan mereka saling memaafkan agar tercapai suatu tujuan bersama.
 - e. Nilai Keadilan : Dilihat dari pembagian bibit yang dibagi kepada setiap suku yang diundang harus seimbang yakni masing-masing mendapatkan satu bakul dan dari setiap suku itu membagikan lagi kepada anggotanya masing-masing orang mendapatkan satu

gayung bibit yang terbuat dari tempurung kelapa dan setelah semua selesai bekerja barulah makan bersama.

Daftar Rujukan

- Bili, B, Oktavianus. 2001. Nilai-nilai Moral Dalam Kepercayaan Marapu dan Upaya Pelestarian Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Raba Ege Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat. Kupang: Skripsi tidak di publikasikan. PPKn FKIP Undana
- Dake, Lily C. H. 2015. *Tradisi Cium Hidung (Studi Antropologi-Teologis Terhadap Budaya di Pulau Sabu, Nusa Tenggara Timur*. Universitas Kristen Satya Wacana (Skripsi)
- Darmadi, Hamid. 2009. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 1984. *Upacara Tradisional Upacara Kematian Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta. Depdiknas
- F. Ukur dan F.L. Cooley. 1979. *Jerih dan Juang*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi-Studi.
- Hadi, Sustrisno (1989), *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Ghazali, Muchtar, Adeng. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta
- Kana, Niko L. 1983. *Dunia Orang Sabu*. Jakarta: Sinar Harapan
- Koentjaraningrat, 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. Rineka Cipta.
- Leu, Lasarus. 1995. *Nilai-nilai Luhur Pancasila Dalam Upacara Hauteas di Desa Nunmafo Kecamatan Insana Kabupaten Daerah Tingkat II Timur Tengah Utara*. Kupang: Skripsi tidak dipublikasikan PPKn FKIP Undana
- Meke D. Asterius. 2013. *Nilai-nilai pancasila Yang Terkandung Dalam Pesta Adat Kapena di Desa Jopu Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende*. Kupang: Skripsi tidak dipublikasikan FKIP PPKn Undana
- Moleong, Lex y J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ndolo, A, J. 2013. *Pendidikan Pancasila Bahan Ajar Tidak dipublikasikan Kupang*. FKIP Undana
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi revisi. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Nuraeni H.G, 2012. *“Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka setia
- Pon, Hendrikus. 2013. *Nilai-nilai Dalam Upacara Penti Pada Masyarakat Suku Riwu Desa Benteng Raja Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur*. Kupang: Skripsi tidak dipublikasikan FKIP PPKn Undana
- Pratiwi, Aprilia Intan. 2012. *Nilai Moral dalam Lirik Lagu “Lihat Dengar Rasakan” dan “Uluran Tanganku” Karya Shela On 7 (Analisis Semiotik dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya Silalahi, Ulber (2010), *Data Primer*, Bandung: Refika Aditama.
- Silalahi, Ulber (2010), *Data Sekunder*, Bandung: Refika Aditama
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, Munandar. 2005. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung. PT. Refika Aditama
- Sucipto, Toto, Sumarsono. 1998. *Budaya Masyarakat Perbatasan*. Jakarta. CV. Bupara Nugraha
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar (2014). *Metode penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Widiarto, Tri. 2007. *Pengantar Antropologi Budaya*. Salatiga: Widya Sari Salatiga